

# PUKIS

Pustakawan  
berKISah

Tim Ayo Menulis



## Seseorang Berkisah Tentang Pustakawan dan Perpustakaan

Oleh Endang Fatmawati

Cuplikan singkat kisah-kisah berikut bisa dikategorikan seperti apa terserah persepsi pembaca. Berlatar cerita fiksi, sekiranya lebih tepat. Perspektif penulis kisah ini, *off the record* berasal dari pengalaman keseharian seseorang yang hangat bersentuhan dan bergulat dengan dunia perpustakaan. Jangan kaget jika arena bahasa yang disampaikan ditulis dengan diksi bahasa gaul yang populer habis deh pokoknya. Tidak ada aturan harus SPO ataupun SPOK, tidak taat PUEBI, tidak mikir apakah yang dipakai kata baku apa tidak, tidak perlu daftar pustaka, pokoknya asal menulis kali ya.

Cara ini sengaja ya biar mempersuasif pembaca untuk terus membacanya sampai akhir. Cie cie.. sok GR nih. Bukankah tulisan kocak memang ragam bahasa



juga harus kocak untuk *refreshing*. Jika pembaca mau curhat, bercerita dan penasaran, bisa kontak penulis ya. Kisah ketika kita bergelut dalam kepemimpinan, dalam layanan, seputar dunia pustakawan dan perpustakaan, bisa diilustrasikan dalam bentuk cerita pendek, cerita bersambung, novel, bahkan film. Poin penting yang perlu dicatat sebelum saudara membaca bahwa ini bukan curhat dan luapan emosi loh ya, tetapi sekadar berkisah yang semua kisahnya dijamin tidak nyata.

Anggap saja hanya sebagai bacaan ringan pelepas penat saja, sambil lalu, dan berlalu. Jangat diingat, apalagi muncul pertanyaan ini yang dimaksud siapa ya? Jang-jangan ini... dan lain sebagainya. Abaikan ya pemikiran yang seperti itu, bikin pusing, bikin puyeng, bikin rempong, menghabiskan energi. Toh nama-nama inisial L, Y, B, K, T, W, G, U, serta sebutan kata "saya" hanyalah samaran tanpa arti. Mau tahu, baca yok ringkasan kisah khayalannya berikut.

## **Rutinitas**

Sepagi itu, jalan tikus, jalan raya, sampai jalan tol sudah sangat ramai. Kendaraan yang berjejal dan berjalan lambat menjadi potret kesemrawutan kondisi jalanan. Pagi itu para pegawai tampak ramai lalu lalang dan keburu-buru

mengejar waktu untuk presensi masuk kantor dengan *finger print*. Sudah sembari lari-lari dan hati dag dig dug nyaris seperti olahraga jantung, tetapi waktu tetap saja menunjukkan pukul 07.31 pas sampai mesin *finger print*. Kebayang deh muka cemberut L saat itu. Pengorbanan bangun pagi, beres-beres, lalu menembus kemacetan lalu lintas dan akhirnya sampai di kantor, tetap telat juga. Cuma 1 menit, sekalipun segudang alasan, sama saja tetap dianggap datang terlambat. Parah ya, andai presensi bisa diwakilkan, memangnya manual?

Rutinitas pagi memiliki kisah tersendiri jika dikupas dalam bahasa tutur yang didokumentasikan, seperti tulisan yang baru saudara baca ini. Bisa jadi cerita pendek yang membuat pembaca penasaran tentunya. Ooowhh iya satu lagi, bukan tanpa tekanan datang terlambat, laporan pulang cepat juga menjadi momok bagi L, sekalipun kurang 1 menit saat waktu *finger print* pulang tiba. Beginikah rutinitas yang sehari-hari dijalani. Ups pagi-pagi gini sudah ditunggu mahasiswa yang mau diajari membuat kutipan dengan Mendeley. Belum lagi tumpukan majalah yang harus diindeks artikelnya, skripsi yang harus diolah, pertanyaan rujukan yang harus dijawab via email, naskah publikasi yang harus diunggah ke eprints, serta beberapa undangan rapim yang numpuk di meja kerja.



Seandainya belum membaca judulnya, sepenggal kisah di atas bisa ditebak, kira-kira L tersebut apa profesinya. Mau tahukah dikau, bahwa saat ini profesi pustakawan keren loh, eksis, dan digandrungi banyak orang. Mau tahu tidak? Sekalipun belum terpahat di hati masyarakat secara luas, profesi pustakawan sudah menunjukkan kiprah dan eksistensinya. Artinya kontribusi dan peran luasnya sudah bisa dirasakan.

### **Dianggap Marginal**

Pernah kita mendengar pegawai yang bermasalah atau tersandung kasus, maka akhirnya berujung vonis yaitu dipindahtugaskan ke perpustakaan. Mau ASN, guru, pejabat pemerintah, semua pernah mengalami kejadian yang memprihatinkan ini. Memang perpustakaan sebagai penjara apa, kok seenaknya saja. Sekalipun ini rahasia lama, tetap saja hingga kini masih ada beberapa pejabat yang dalam tanda kutip otaknya masih terbelenggu alias belum terbuka dan memahami dengan seksama profesi pustakawan yang sesungguhnya.

Begitu pula mereka belum paham betul makna perpustakaan, sehingga *mind set* masih kolot dan ngawur. Siapa sih yang salah? Gemas dan geregetan nih setelah mendengar curhat dari salah satu teman dari

instansi sebelah. Posisi marginal, profesi tidak bonafit, dan sederet anggapan miring masih memenuhi cara pikir pejabat yang oon tadi. Pada forum yang berbeda ketika kami dipertemukan dalam sebuah acara rakor, saya coba bertanya dan pura-pura tidak tahu (*mbodoni*).

“Mengapa si B dipindahtugaskan di perpustakaan ya, Pak?”

Jawabnya yang bikin saya melongo, “Biar B tidak bersentuhan dengan orang langsung, biar bersentuhan dengan buku-buku saja, dengan benda mati dan berada di belakang saja.”

Ingin aku tampar muka orang itu.

Moment selanjutnya ketika makan bareng pas istirahat, sengaja kudekati itu si Bapak, aku sentil obrolan ringan, aku giring topiknya ke perpustakaan dan profesi pustakawan. *Weleh-weleh* ternyata memang belum *ngeh* itu si Bapak tentang dinamika kepustakawanan yang sesungguhnya.

Yes, dia hanya mangut-manggut saja akhirnya, nah loh. Harusnya para pejabat tersentil ini meninggalkanmu dengan kesan yang baik, tetapi seringnya mereka justru mengabadikan dengan pandangan yang negatif. Wow begitukah?

Dalam hati kuberguman, “Sikap dan perilaku yang



ditunjukkan akan mempengaruhi cara orang lain melihat dirimu juga loh, Pak.”

Esok harinya, terhenyak saya dari tempat duduk. Seolah memudahkan renungan yang membuncah untuk meminta konfirmasi. Segera kubergegas keluar dari ruangku sambil melihat melalui pintu kaca tentang aktivitas stafku ketika bekerja di perpustakaan. Luar biasa, mereka dengan sigap melayani pemustaka, sambil sesekali memberikan simulasi penelusuran di katalog terpasang. Empat jempol pantas diberikan untuk mengapresiasi mereka.

### **Tisu Toilet**

Namanya Y, setiap hari memang senang banget saya berkunjung ke ruang perpustakaan. Apalagi tas bisa dibawa masuk ke dalam ruangan. Kebayang senangnya sambil membawa bekal makan minum cemilan untuk seharian di perpustakaan. Apalagi layanan dibuka tanpa istirahat, jadi serasa di rumah kala itu. *Feel at home, home sweet home...* Tas rangsel Y penuh berisi buku, laptop dan perangkat digital lain termasuk *smartphone, ipad, charger, power bank, ear phone, serta head set*. Satu lagi dua tas jinjing yang berisi perlengkapan salad dan yang lain berisi bekal makanan lengkap dengan minuman,

*kletikan, dan tak lupa tisu.*

Kisah unik benar-benar terjadi ketika tisu toilet Y menaruh begitu saja di meja dekat laptop yang menyala. Eh di tengah keheningan ketika Y baru men-*download ejournals*, tiba-tiba nyelonong ada mahasiswa lain yang menyambar tisu gulung lalu bergegas ke toilet. Begitu pula kejadian berulang sampai sore menjelang. *Wah kerasan juga dia di ruangan ini, pikir Y.*

Mah, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 sementara Y harus segera pulang, maka dimasukkanlah segambreng barang yang Y bawa tadi pagi, tak ketinggalan gulungan tisu toilet yang tinggal sedikit. Diam-diam Y memperhatikan si mahasiswa yang tadi mengambil tisu miliknya, sepertinya dia agak kelihatan salang tingkah dan gimana gitu.

Benar deh yang kuduga, dia datang ke arah Y sambil cengar cengir, "Itu tisu punya Mbak ya, aku kira punya perpustakaan..."

### **Perseratus Perseribu**

Sebut saja K namanya. Dia pustakawan yang mendekati masa pensiun tapi yang bersangkutan masih semangat 45 mengusulkan DUPAK untuk kenaikan jabatan fungsional dan pangkat. Prinsip pokoknya



sebelum pensiun sudah harus naik jabatan menjadi Pustakawan Madya dan naik pangkat ke IV/a. Ketika saya konfirmasi, motivasinya lagi bahwa K setelah pensiun biar bisa menyanggah pangkat IV/b. *Wah kemaruk benar nih orang, gak ada puasnya, pikir saya.*

Waktu itu kebetulan saya ikut Tim Penilai AK Jabatan Fungsional Pustakawan (JFP) di Universitas. Singkat cerita saya bimbing K dalam menyusun DUPAK, dan saya cek bukti fisik yang disertakan. Dalam perjalanan ketika saya cek, kok ada beberapa kegiatan yang dinilai angka kreditnya namun itu bukan pekerjaannya. Begitu pula menghitung kegiatan yang nilainya hanya nol koma (0,) seharusnya perseribu (0,000...) namun ditulis perseratus (0,00...).

*Wah, kurang teliti ini K sehingga hasilnya tampak besar angka kredit kumulatifnya, ya jelaslah wong salah hitung. Segera saya panggil K, saya kasih tahu salahnya, masak karya orang lain kok dipakai, moralnya di mana coba.*

"Terus harus teliti dalam menghitung karena perseribu dan perseratus itu terpaut jauh, nanti kecewa jika sudah dinilai ternyata masih belum memenuhi untuk naik jabatan ataupun pangkat," kataku waktu itu.

*"Njih.. njih Bu, nuwun sewu sanget..."* jawabnya.

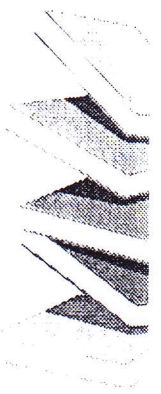
Eh lah kok pas semua berkas sudah dikirim, dinaikkan, dan dinilai Tim PAK hasilnya di luar dugaan. Tahukah kenapa? Jadi saat diplenokan, ternyata K masih salah juga menghitungnya.

Waduh tepuk jidat nih jadinya, sekalipun saya atasan langsungnya K tapi posisi saya sebagai anggota Tim PAK, jadi ya harus profesional. Geregetan rasanya, karena di awal sudah dikasih tahu, kok ya masih saja kurang teliti.

Akhirnya K pensiun dengan jabatan pustakawan yang masih Pustakawan Ahli Muda dan pangkat masih III/d, karena AK belum memenuhi ke IV/a. Antara kasihan dan gemas, padahal sudah saya bantu juga, tapi ya mau gimana lagi.

### ***Bras-Bres***

Tiba-tiba semua berkas mulai dari bukti fisik, surat pernyataan melakukan kegiatan, DUPAK, dokumen persyaratan pengangkatan pertama, masuk di bagian Kepegawaian. Nama pegawai ini sebut saja T. Itu tuh lagaknya T langsung lompat main cepat untuk minta tanda tangan ke Kasubbag dan Kabag. Padahal belum ada paraf dari atasan langsung loh, kok bisa-bisanya sih T asal *bras-bres* gitu saja. Emang mudah apa prosesnya, apalagi lembar pengesahan belum dicap basah, belum ada surat



penugasan dan surat tugas limbah. Ya Allah, *ngelus* dada saya waktu itu.

Akhirnya begitu ditanya, jawabnya tidak bermaksud melompat katanya. Permohonan maaf yang tulus menunjukkan bahwa T memang belum paham prosedur dan masih lugu. Timbul rasa galau saya, ini T memang polos tidak paham prosedur atau memang disengaja ingin serba instan tanpa berproses. Ya sudahlah malah jadi tugas saya untuk membimbing T, *saking baiknya pimpinannya ini, ups tidak bermaksud sombong loh ya.*

Solusinya mulai dari awal lagi, T harus mengikuti prosedur dan taat sama perintah pimpinan. Upaya melengkapi semua persyaratan, sesuai Juknis, sesuai aturan, taat asas, intinya wajib dilakukan oleh T.

Ada niat tulus saya untuk memberi tahu dan mengarahkan langkah yang benar. Pelan-pelan saya WA, *alhamdulillah* akhirnya T paham dan menyadari kesalahannya. Ketika T menghadap dan kemudian bertanya *ngalor ngidul* ke saya, saya sampaikan bahwa ada tiga pihak yang berperan dalam pembinaan karir pustakawan secara objektif. Apalagi T baru mau mengusulkan masuk JFP dan pengangkatan pertama kali dalam jabatan. Dalam prosesnya juga diperlukan adanya kesamaan persepsi dalam menjabarkan pengertian setiap

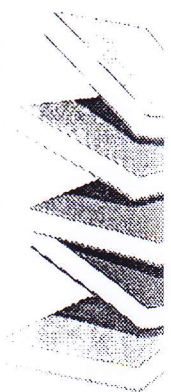
pasal dan butir kegiatan sesuai peraturan yang berlaku.

Jadi tidak gampang seperti membalikkan telapak tangan ya, Non. Gitu saja T masih ngeyel dan mengelak jika punya A, B, C tempat lain tidak dicap, tidak ada kop, tidak dikasih materai, dan pembelaan diri lainnya. Saking emosinya saya bilang, "Kamu boleh saja maju *bras-bres* loncat-loncat sendiri, saya tak tutup mata, jalan saja sendiri, tapi nanti kalau ada apa-apa di tengah jalan, saya tidak tanggung jawab." Akhirnya T bisa mengerti, sekalipun kadang masih *njelehi* juga.

Wahai T, perlu diketahui bahwa pihak yang terkait dalam pembinaan karir pustakawan itu adalah atasan langsungmu sebagai pemberi tugas atau kegiatan serta pemantau hasil prestasi kerjamu. Selanjutnya tim penilai sebagai pihak yang menilai prestasi kerja yang saudara ajukan sebagai dasar kenaikan jabatan atau pangkatmu nantinya. Begitu juga terkait dengan bagian kepegawaian sebagai pihak yang memproses administrasi kenaikan jabatan dan atau pangkatmu.

### **Jangan Keblinger**

Memang harus kuat iman, apalagi jika diamanahi mengadministrasikan keuangan perpustakaan. Laporan rutin ke pimpinan jangan lupa dilakukan. Alih-alih



terkena hipnotis gendam *online* sehingga setiap minggu harus transfer sejumlah uang. Akumulatif akhirnya banyak pemasukan uang perpustakaan yang terpakai untuk memenuhi kepentingan pribadi. Bukan untuk memperkaya diri kilahnya, bukan bermaksud mencuri, tapi murni meminjam. Akhirnya permasalahan selesai dengan tanggung jawabnya W mengembalikan sejumlah uang yang bukan haknya. Lantas adakah efek jera yang berupa sanksi administratif dari Pimpinan? *Eitsss tenang dulu ya, kan ini hanya khayalan saja alias tidak fakta.*

Kisah khayalan singkatnya W diberi amanah untuk menjadi koordinator perpustakaan, tetapi kok malah menggunakan kewenangannya dengan tidak bertanggung jawab. Biaya pungutan kartu anggota dari pemustaka yang seharusnya disetor ke kas negara karena merupakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) ternyata dipakai sendiri.

Pengakuan W, uang itu awalnya dipinjam, akhirnya jadi banyak dan sampai masa Plt habis tapi belum bisa mengembalikan. Bukan pinjamnya yang salah, tetapi yang salah adalah prosedur pembayaran dan penyetoran dari unit bawahannya yang tidak sesuai prosedur yang sah.

Memang W awalnya bukan pustakawan sih, secara

kepemilikan pangkat sudah memenuhi untuk ikut tes jabatan struktural eselon IV, tapi dia berkali-kali gagal alias tidak lulus. Akhirnya saya bujuk untuk masuk fungsional pustakawan dengan melalui jalur Diklat CPTA. Saya kasih tahu bahwa jabatan struktural itu formasinya terbatas karena ibarat 1 formasi tetapi diperebutkan banyak pegawai. Selanjutnya mengenai Batas Usia Pensiun (BUP) juga lebih singkat. Sementara itu jika jabatan fungsional, maka formasi jauh lebih luas, BUP lebih panjang, dan pengembangan karirnya berbasis kompetensi yang dimiliki pegawai.

Begitukah masih belum puas sepertinya, karena W masih saja minta izin saya untuk mengikuti tes Kasubbag, walaupun akhirnya tidak lulus lagi. So pastinya galau, karena sekalipun tes tertulis sampai wawancara, bahwa dalam perebutan kursi kekuasaan pasti tetap saja di dalamnya ada kepentingan yang *notabene* titipan pejabat atau petinggi yang berkuasa (saudaranya, anaknya, ponakannya, dan lain sebagainya). Lain hari sewaktu menghadap saya, untuk menanyakan lebih lanjut tentang seluk beluk jabatan fungsional pustakawan, maka saya jelaskan beberapa keunggulan jika W menekuni karir dalam JFP.

Terlihat rona bahagia dan berbinar ketika W



mendengarkan apa yang saya sampaikan. Pembaca mau tahu juga? Apa saja, coba perhatikan ya, misalnya: penilaian kinerja lebih obyektif karena berdasarkan kemampuan dan hasil kerja yang terukur berupa perolehan angka kredit; BUP dimungkinkan sampai 65 tahun jika Pustakawan Ahli Utama; pangkat dimungkinkan s.d. IV/e; dapat alih tingkat atau kategori; bisa naik pangkat setiap 2 tahun asal memenuhi angka kredit yang dipersyaratkan; bisa naik jabatan dimungkinkan 1 tahun; memiliki kesempatan beralih jabatan terbuka; berkesempatan dapat meniti karir puncak sebagai kepala perpustakaan; memperoleh tunjangan fungsional yang nilainya sangat tinggi (Perpres No. 71 Tahun 2013); serta akan mendapatkan tunjangan kinerja yang levelnya lebih tinggi dibanding tenaga administrasi non pustakawan. Hari demi hari, berminggu, berbulan, dan terus berproses akhirnya W diangkat dalam jabatan pustakawan ahli pertama. Saya berharap bukan menjadi pustakawan karbitan namun yang betul-betul amanah dan menjiwai betul profesinya sehingga menjadi panggilan jiwanya.

### **Nekat Habis**

Sebetulnya tidak tega mau menyebut seseorang yang nekat habis ini dengan sebutan plagiator. Sebut

saja namanya G, yang jika dilihat dari latar belakang pendidikannya adalah sesuai bidang pekerjaannya. Lah tapi bagaimana, memang sudah tertangkap basah dan kebangetan sekali. Lebih dari 10 artikel dalam berbagai jurnal (parahnya sudah OJS lagi) sudah membuktikan jika G melakukan dengan sadar menjahit tulisan dari berbagai sumber tanpa menyebutkan sumber kutipan di daftar pustaka. Hasil cek turnitin sungguh mencengangkan dan membuat jajaran pimpinan melongo, karena tergolong kelas kakap terbukti copas 99% dan 98% plagiasi.

Tidak tanggung-tanggung loh bisa saudara bayangkan karena yang diplagiasi adalah karya seorang Guru Besar dan beberapa Dosen serta mahasiswa di sebuah kampus. Ya setelah tim investigasi mengecek dan membandingkan dokumen yang diplagiat, wow ternyata *pleg* sama 100% baik titik koma sampai daftar pustaka yang tanggal akses waktunya sudah lama, *pleg* dengan karya yang dibajak. Fantantis karena ternyata G copas glondongan dan cuma mengganti nama saja. Hal ini termasuk kejahatan karena melanggar etika penulisan karya tulis ilmiah.

Sudah dimarahi pengelola sampai unsur pimpinan kok ya masih *ndableg* dan masih nekat mengulangi lagi. Tak habis pikir, apakah ini memang karakter G yang



seperti itu. Sewaktu diinterogasi juga G jawabnya enteng saja seolah tanpa beban dan tidak salah. *Edan tenan iki bocah.*

Terus aku pikir sudah sadar dan insaf tidak mengulangi lagi, eh lah kok modus lain yaitu menggandeng nama teman kuliahnya dan juga teman kantor. Jadi kalau dulu hanya mengatasnamakan penulis tunggal (G saja), tetapi modus barunya mencantumkan 2 penulis (G sama temannya). Hasil cek Turnitin mencengangkan juga karena terbukti 89% dan 75% terindikasi plagiasi. Berpuluh kali sudah dikasih tahu, dimarahi, kok ya masih saja *ndableg*, sudah menjadi karakter kali ya.

Parahnya lagi seiring dengan kejadian ini, kok G memperoleh surat dari Universitas kalau G dipanggil untuk mengikuti seleksi pustakawan berprestasi. Ibarat petir di siang bolong, karena G baru ada masalah dan pimpinan Fakultas tidak merasa mengusulkan G menjadi pustakawan berprestasi, tetapi kok tertera nama G dalam surat dari Pimpinan Universitas. Alhasil setelah dicek ternyata G lewat jalur belakang, *ooowhh ternyata ada nuansa politiknya.* Katanya sih, melalui seseorang yang mengaku sok senior yang sebentar lagi purna tugas.

Ingat ya, emas asli akan tetap terlihat emas, tetapi jika itu emas gadungan yang jadi-jadian lama kelamaan

emasnya akan luntur. Jangan seperti “kucing kurap diraup” toh ya.

### **Kesandung Gelung**

Siang itu tatkala waktu menjelang jam istirahat, ada seorang Ibu dengan jilbab besar mengetuk pintu ruangan saya sembari tergopoh-gopoh minta waktu, kelihatan dari sikapnya yang langsung duduk di kursi. Awalnya sih kupikir ada mahasiswa bimbingan yang mau konsultasi tetapi kok tidak janjian dulu. Terbesit pula mungkin sales penerbit yang mau menawarkan produk buku terbaru atau mahasiswa yang minta tanda tangan bebas pustaka.

Eh ternyata bukan, selidik demi selidik kuperhatikan wajahnya. Ups ternyata saya kenal betul itu siapa, istri dari salah satu kolega. Waduh ada apa ini, pikirku apa dia mau protes karena kebijakan baru yang saya buat terkait layanan perpustakaan yang nonstop tanpa istirahat dan buka sampai sore. Ya memang urusan domestik dan dampak psikologis masing-masing keluarga pasti ada dan ini sudah saya prediksi sebelumnya. Suaminya pulang malam, sampai rumah malam dan tidak seperti biasanya.

Wow ternyata bukan, sama sekali bukan bro... Kaget juga karena yang namanya U terkenal staf yang pendiam, santun, tidak banyak guyonan, dan terkesan tidak *neko-*



neko. Oh lah ternyata kok 360° kebalikan tatkala U menjadi imam di keluarganya. Istri U menceritakan A sampai Z seolah menumpahkan isi perasaannya yang remuk redam karena U minta persetujuan mau nikah lagi. Waduh dunia serasa kiamat saya mendengarnya. Saya coba empati dan simpati, akhirnya suasana cair. Intinya istri U memohon bantuan agar U dinasihati.

Yes bisa ditebak, *next*, saya panggil U yang bertugas di unit tertentu di salah satu bagian perpustakaan. Dia mengakui semuanya dan sebisa mungkin saya sebagai atasan langsungnya memberi tahu berbagai kemungkinan, ancaman aturan, sanksi sebagai ASN, dan sederet tausiah lainnya. Diam-diam saya potret itu U ketika duduk menghadap saya, lalu foto saya kirim ke istrinya.

U janji akan kembali kepada keluarga. Hidup adalah pilihan, hidup adalah perjuangan. U telah menyadari semuanya dan akhirnya keluarga adalah tetap menjadi samudra kehidupan baginya.

Sekian dulu ya, lain kali disambung, namanya saja juga berkisah. Kisah di atas hanya khayalan loh ya. Jadi ya sangat tergantung pada yang nulis, *mood* untuk mengungkapkan dan kemampuan merangkai kisah.

Dalam kehidupan ini, sungguh mulia, jika kita bisa selalu berbuat baik, menjadi orang yang mempunyai nilai manfaat, bisa menginspirasi orang lain, maupun bisa berguna bagi orang lain.

Semoga selalu terjaga semangat berbagi ilmu, berfikir positif, kegigihan berkarya nyata, dan selalu optimis dalam menjalani kehidupan ini. Sekali lagi tidak bermaksud menyudutkan, mempermalukan, atau membuka aib seseorang. Cuplikan kisah di atas hanyalah cuplikan singkat “kisah khayalan” yang menjadi sebuah cerita ringan yang melengkapi tema PUKIS buku ini. Ya sepertinya berjenis fiksi lebih tepat disebutnya, karena alur cerita tidak nyata.

